



SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA SEKARANG

Rahma Dona

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Salmi Wati

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aur, Kubang Putih, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: rahmadona128@gmail.com, salmiwati@uinbukittingg.ac.id

Abstrak. *The development of Islamic education is always related to the periodization of Islamic history itself, one of which is education during the Umayyad Andalusian Dynasty. The purpose of this study is to find out; the history of the Umayyad Andalusian Dynasty, the education system of the Umayyad Andalusian Dynasty and the contribution of education in Andalusia to Islamic education today. This study uses a qualitative approach with a library research method through the collection of primary and secondary data from various information related to the history of the Umayyad Andalusian Dynasty, its education system. The results of this study indicate that Islam entered Andalusia in 711 AD under the leadership of Commander Thariq bin Ziyad. Islamic education has succeeded in giving birth to brilliant ideas in almost various disciplines. In addition, the progress of Andalusian culture can contribute to the development of better governance in the aspects of education, educational opportunities, and all efforts to develop to advance education, both general and Islamic education. The Islamic education system in Andalusia is an important main aspect in the history of Islamic education. His contribution to the development of science, integrative approaches, and teaching methods are still relevant and applied in Islamic education today. The combination of religious and general knowledge inherited from Andalusia inspires the modern education system today to continue to develop scientific traditions that include implementing general education without abandoning Islamic values.*

Keywords: *Islamic Education System, Andalusia, Islamic Education*

Abstrak. Perkembangan pendidikan islam selalu berkaitan dengan periodisasi sejarah Islam itu sendiri, salah satunya pendidikan pada masa Daulah Umayyah Andalusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; sejarah Daulah Umayyah Andalusia, sistem pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan kontribusi pendidikan di andalusia terhadap pendidikan Islam masa sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah Daulah Umayyah Andalusia, sistem pendidikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan, masuknya Islam ke Andalusia pada tahun 711 M di bawah pimpinan panglima Thariq bin Ziyad. Pendidikan Islam telah berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang hampir di berbagai disiplin ilmu. Selain itu, kemajuan budaya Andalusia dapat berkontribusi dalam pengembangan pemerintahan yang lebih baik di aspek pendidikan, peluang pendidikan, dan segala upaya dalam mengembangkan untuk memajukan pendidikan baik itu umum ataupun pendidikan islam. Sistem pendidikan islam di andalusia merupakan aspek pokok penting dalam sejarah pendidikan islam. Kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan integratif, dan metode pengajaran masih relevan dan diterapkan dalam pendidikan islam di masa sekarang ini. Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan oleh andalusia menginspirasi sistem pendidikan modern zaman sekarang ini untuk terus mengembangkan tradisi keilmuan yang include dengan melaksanakan pendidikan umum tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Islam, Andalusia dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Para ahli sejarah telah mencatat banyak hal tentang perkembangan peradaban Islam khususnya pertengahan abad ke-8 M hingga permulaan abad ke-13 M. Sejarah peradaban Islam telah dicatat dalam sejarah, bahwa pada masa tersebut Islam pernah mengalami masa kejayaan. Kejayaan Islam ini diperlihatkan dengan berbagai kemajuan-kemajuan dalam banyak bidang seperti bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, teknologi dan masih banyak yang lainnya. Kemajuan-kemajuan itu terjadi baik dari Daulah Islam di Timur (Daulah Abbasiyah) yang berpusat di Baghdad maupun Islam di Barat (Daulah Umayyah) yang berpusat di Cordoba.

Pada masa khilafah Bani Umayyah yang berumur kurang lebih 90 tahun telah mencapai keberhasilan ekspansi ke berbagai daerah, baik di Timur maupun di Barat dengan wilayah kekuasaan Islam yang benar-benar sangat luas. Pada zaman khalifah al-Walid Ibn al-Malik, salah satu khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, umat Islam mulai menaklukkan semenanjung Iberia. Semenanjung Iberia adalah nama tua untuk wilayah Spanyol dan Portugal. Sejak awal abad 5 Masehi (tahun 406 M), wilayah tersebut dikuasai oleh bangsa Vandals, maka dinamakan Vandalusia. Namun, sejak tahun 711 M, semenanjung Iberia dan wilayah selatan Prancis jatuh ke dalam kekuasaan Islam, diperintah oleh pembesar-pembesar Arab dan Barbar. Sejak itulah, wilayah ini dikenal dengan Andalusia. Spanyol merupakan tempat paling utama dan jembatan emas bagi Eropa dalam menyerap peradaban Islam dan hasil-hasil kebudayaan Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, social, perekonomian, maupun peradaban antarnegara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada dibawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangga Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan pada aspek sejarah, perkembangan, kebijakan, dan para Khalifah Daulah Umayyah Andalusia masa itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai periodisasi perkembangan Islam di Andalusia, sistem pendidikan daulah umayyah andalusia dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam masa sekarang. Diharapkan dengan mengkaji lebih lanjut mengenai sistem pendidikan di Andalusia dan kontribusinya terhadap pendidikan masa kini, baik penulis maupun pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai sejarah Islam serta implikasi terhadap pendidikan Islam masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). *Library research*, diartikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan mendalami suatu topik tertentu dengan pendekatan bacaan, maupun referensi dari berbagai sumber yang terpercaya dan relevan dengan topik dan tema penelitian ini (Fadli, 2021). Dengan kata lain, *literature study* didefinisikan sebagai suatu strategi penelitian yang ditujukan untuk melakukan penyelidikan secara teliti dan cermat terkait suatu topik maupun isu dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan melalui berbagai prosedur pengumpulan data dan informasi yang sesuai (Me Winarno 2021). Dalam hal ini, dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan seperti jurnal, artikel serta buku. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sumber data, seperti analisis kebenaran dengan memeriksa penerapan teori. Selain itu data diambil dari data primer dan sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam didasarkan pada gagasan tentang sistem dan proses yang dapat mewujudkan sifat-sifat tertentu, yang pada gilirannya dapat memotivasi dan mendukung upaya pendidikan. Mengingat ciri-ciri ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan bentuk pengajaran lain dalam proses pendidikan. Kesamaan antara pendidikan Islam dan bentuk pendidikan lainnya muncul dari kenyataan bahwa keduanya menganut prinsip-prinsip tertentu yang berlaku secara universal. (Efendi 2012). Ciri khas masing-masing jenis pendidikan itulah yang membedakannya. Tujuan, kurikulum, sumber daya, teknik, dan komponen pendidikan lainnya yang membentuk sistem pendidikan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut (Purwaningsih et al., 2022). Berikut penjelasan mengenai sejarah daulah umayyah andalusia, sistem pendidikan islam masa daulah umayyah dan kontribusinya terhadap pendidikan islam masa sekarang.

1. Sejarah Daulah Umayyah Andalusia

Masyarakat Muslim menyebut Iberia sebagai Andalusia. Para pengacau, sebuah kelompok masyarakat yang kemungkinan berasal dari Jerman atau Sisilia yang menginvasi wilayah tersebut pada abad kelima masehi, menciptakan ungkapan ini. Pada masa Dinasti Witiza, umat Islam tiba di Andalusia pada Rajab 93 H/ 712 M dan menguasai wilayah tersebut hingga Granda jatuh pada hari Senin, 2 Rabi'ul Awwal 897 H/ 2 Januari 1492 M. Tariq ibn Ziyad adalah komandan mereka pada masa ini. Pada abad keempat, Andalusia berada pada masa paling makmur di bawah kekuasaan Muslim. Hal ini terutama terjadi pada masa pemerintahan Abdurrahman III dan Al-Hakam II, putranya. Kawasan Andalusia menjadi terkenal sebagai pusat kebudayaan global pada era tersebut. Kota-kota seperti Cordoba, Seville, Granda, dan Toledo mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Di bawah kendali Muslim, kota-kota ini berkembang dan orang-orang Eropa menyebut mereka sebagai "orang Moro atau Morisco" (Usmani, 2015).

Banyak prestasi telah diraih pada priode kepemimpinan yang mencakup semua bidang. Dalam bidang pembangunan mendirikan masjid seperti masjid jami' cordoba, pembangunan fasilitas militer seperti pangkalan angkatan laut dan pabrik kapal, pembangunan jembatan, dalam bidang pertanian, dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu prestasi terbaik yang digapai adalah memerdekakan manusia dari syirik. Memerdekakan jiwa dan pikiran dari selain Allah. Lalu, menundukkannya hanya kepada Allah semata. Banyak tokoh bermunculan dalam bidang keilmuan, politik, administrasi, dan militer. Selain itu terjadi juga beberapa konflik dan pemberontakan lokal yang menghambat proses perbaikan dan menghambat perkembangan di negeri-negeri utara (Al-Hajji 1981). Dalam buku karya Badri Yatim mengklasifikasikan menjadi 6 periode periodisasi perkembangan Islam di Andalusia (Ichsan, 2020).

2. Periode Kekuasaan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali Islam menginjakkan kaki di daerah Spanyol hingga masa jatuhnya, Islam memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam perkembangan umat Islam. Islam di Spanyol berjaya dan berkuasa selama tujuh setengah abad dan itu merupakan waktu yang sangat lama untuk mengembangkan Islam. Menurut Dr. Badri Yatim, sejarah panjang Islam di Spanyol dapat dibagi dalam beberapa periode:

a. Periode pertama (711-755M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai sempurna, berbagai gangguan masih terjadi baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Gangguan yang datang dari dalam yaitu berupa perselisihan

diantara elit penguasa. Disamping itu, terdapat perbedaan pandangan antar khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Kairawan. Adapun gangguan yang datang dari luar yaitu datangnya dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang tinggal di daerah pegunungan.

b. Periode kedua (755-912 M)

Pada periode ini Spanyol di bawah pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Amir yang pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol, tahun 138 H/755 M dan diberi gelar Abdurrahman Ad-Dakhil. Abdurrahman Ad-Dakhil adalah keturunan dari bani umayyah yang berhasil lolos dari kejaraan Bani Abbasiyah ketika Bani Abbasiyah berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Spanyol. Pada periode ini, umat Islam mulai memperoleh kemajuan, baik dalam bidang politik atau pun peradaban. Islam pada saat itu mulai mengalami perkembangan yang begitu dashyat dan mampu memperluas wilayah kekuasaannya di daerah Spanyol. Abdurrahman Ad-Dakhil mendirikan mesjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Spanyol.

c. Periode ketiga (912-1013 M)

Pada periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar “An-Nashir” sampai munculnya raja-raja kelompok (Muluk Al-Thawaif). Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan khalifah. Pada periode ini umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan yang menyaingi daulah Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman An-Nashir mendirikan Universitas Cordoba. Perpustakaannya memiliki ratusan ribu buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi. Abdurrahman III adalah seorang raja yang teramat sangat lama memerintah 50 tahun lamanya. 50 tahun dia membela kerajaan yang telah didirikan nenek moyangnya. Masa pemerintahan Abdurrahman III adalah masa yang amat gemilang dalam sejarah Arab Spanyol. Segala pemberontakan di padamkan, perpecahan disatukan disatukan kembali, perselisihan di hapuskan. Pada saat pemerintahan Abdurrahman III, Islam telah sanggup mempertahankan kekuasaan Arab di Spanyol. Ia juga meninggalkan jejak besar dalam sejarah tidak saja di semenanjung Iberia tetapi juga seluruh Eropa. Setelah masa kekhilafahan Abdurrahman III yang dilanjutkan oleh puteranya, Al-Hakam II (961-976 M) dan putera Al-Hakam II, Hisyam II (976-1009 M). Namun, ketika Hisyam menduduki kepemimpinan dalam usia 11 tahun merupakan awal dari kehancuran Bani Umayyah di Spanyol. Hingga pada tahun 1013 M, Spanyol sudah terpecah menjadi negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

d. Periode keempat (1013-1086 M)

Pada masa ini Spanyol sudah terpecah-pecah menjadi beberapa negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Bahkan pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari 30 negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Al-mulukuth Thawaif yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordoba, Taledo dan sebagainya. Pada periode ini umat Islam di Spanyol kembali memasuki pertikaian intern. Ironisnya jika itu terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Namun, walau pun demikian, kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari istana ke istana yang lain.

e. Periode kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini Islam di Spanyol meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan yakni kekuasaan Dinasti Marurabithun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahhidin (1146-1235 M):

1) Dinasti Murabitun

Dinasti Murabitun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang kuat dan besar yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfim di Marocco, Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan kerajaan yang berpusat di Marakesy. Dan akhirnya, Islam dapat memasuki Spanyol dan dapat menguasainya. Dalam perkembangannya selanjutnya, pada dinasti ini dipimpin oleh penguasa-penguasa yang lemah sehingga mengakibatkan wilayah Saragossa dapat dikuasai oleh kaum Kristen pada tahun 1118 M. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini digantikan oleh dinasti Muwahhidun.

2) Dinasti Muwahhidun

Dinasti ini berpusat di Afrika Utara yang didirikan oleh Muhammad ibn Tumart. Pada masa ini telah berdiri dua kerajaan kecil-kecil yang kuat yaitu di Negeri Balansia (Valencia) dan Marsiah (Marcia). Dinasti ini datang ke Spanyol dibawah pimpinan Abd-Al-Mun'im. Dinasti ini mengalami banyak kemajuan dimana kota-kota muslim penting yakni Cordova, Almeria, dan Granada jatuh dibawah kekuasaannya. Akan tetapi dinasti Muwahhidun mengalami kemunduran dimana pada tahun 1212 M, tentara Kristen berhasil memperoleh kemenangan di Las Navas de Tolesa. Dalam kondisi demikian umat muslim tidak mampu bertahan dari serangan-serangan kristen yang besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Hampir seluruh wilayah Spanyol Islam lepas dari tangan penguasa Islam.

f. Periode keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini hanya berkuasa di Granada di bawah Dinasti Ahmar atau daulat Nasriyah (1232-1492 M). Dinasti ini yang mendirikan istana Alhambra di kota Granada. Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Akan tetapi, secara politik dinasti merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abdulllah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin sa'ad. Abu Abdulllah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa ini Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah, dan Abu Abdulllah naik tahta.

3. Perkembangan Peradaban Islam dan pendidikan di Andalusia

a. Perkembangan Pembangunan

Kemajuan Bani Umayyah di Andalusia diraih pada masa pengganti Abd al-Rahman al-Dakhil. Kemajuan Kordova ditandai dengan pembangunan yang megah diantaranya:

- 1) Al-Qashr Al-Kabir, kota satelit yang didalamnya terdapat gedung-gedung istana megah.
- 2) Rushafat, istana yang dikelilingi oleh taman yang di sebelah barat laut Cordova.
- 3) Masjid jami' Cordova, dibangun tahun 170 H/786 M yang hingga kini masih tegak.

- 4) Al-Zahra, kota satelit di bukit pegunungan Sierra Monera pada tahun 325 H/936 M. Kota ini dilengkapi dengan masjid tanpa atap (kecuali mihrabnya) dan air mengalir ditengah masjid, danau kecil yang berisi ikan-ikan yang indah, taman hewan (margasatwa), pabrik senjata, dan pabrik perhiasan.

b. Perkembangan Ekonomi

Perkembangan baru Spanyol juga didukung oleh kemakmuran ekonomi pada abad ke-9 dan abad ke-10. Perkenalan dengan pertanian irigasi yang didasarkan pada pola-pola negeri Timur mengantarkan pada pembudidayaan sejumlah tanaman pertanian yang dapat diperjual-belikan, meliputi buah ceri, apel, buah delima, pohon ara, buah kurma, tebu, pisang, kapas, rami dan sutera. Pada saat yang sama, Spanyol memasuki fase perdagangan yang cerah lantaran hancurnya penguasaan armada Bizantium terhadap wilayah barat laut Tengah. Beberapa kota seperti seville dan Cordova mengalami kemakmuran lantaran melimpahnya produksi pertanian dan perdagangan internasional.

c. Perkembangan Intelektual

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak sekali kontribusi bagi kebangunan budaya Barat. Kebangkitan intelektual dan kebangunan kultural Barat terjadi setelah sarjana-sarjana Eropa mempelajari, mendalami dan menimba begitu banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa Eropa. Mereka dengan tekun mempelajari bahasa Arab untuk dapat menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam. Dalam sejarah Andalusia, kota Toledo pernah menjadi pusat penerjemahan. Banyak sarjana-sarjana Eropa yang berdatangan ke kota Toledo untuk belajar dan mendalami buku-buku ilmu pengetahuan Islam. Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Sains dan Teknologi.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), Al-Muwalladun (orang-orang spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), Al-Shaqalibah (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Mujareb yang berbudaya Arab, dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan sumbangan intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol. Disamping dari faktor kemajemukan masyarakatnya, negeri yang subur juga mendorong negeri Spanyol dalam mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir. Berikut dibawah ini uraian mengenai perkembangan intelektual di masing-masing bidang.

Di Andalusia, Islam mengukir catatan berharga dalam sejarah peradaban dan pendidikan Islam. Wilayah ini berfungsi sebagai penghubung, memfasilitasi perpindahan Bahasa dan Sastra. Alasan sederhananya adalah pemerintahan Islam Andalusia telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan administratif. Muslim dan non Muslim sama sama belajar bahasa Arab di sekolah. Komunitas terbuka terhadap ide ini dan siap untuk menekankan bahasa aslinya jika diperlukan. Mereka memiliki keterampilan tata bahasa dan berbicara yang sangat baik karena banyak dari

mereka juga ahli dalam bahasa Arab. Ibnu Malik (penulis Alfiah), Ibnu Sayyidih, Ibnu Khuruf, Ibnu Al Hajj, Abu Ali Al Isybili, Abu Al-Hasan Ibnu Usfur, dan Abu Hayyan Al-Garnathi semuanya terkenal dalam bidang bahasa.

Bahasa Arab memberi isyarat dengan cinta yang membara tentang semua hal yang perlu diungkap, ditulis, dan dibaca oleh manusia. Salah satu perwujudan budaya Andalusia yang paling menonjol adalah puisi. Puisi-puisi yang ditulis dalam bahasa Arab yang menggugah emosi penjajah Arab sebagai pejuang dan faksi mereka menjadi contoh puisi Andalusia. Menurut Ira M. Lapidus (1999:584). Al-Hasan ibn Nafi, yang terkenal dengan nama panggung Ziryab, adalah seorang musisi dan artis terkenal dari Islam Andalusia (789-857). Ziryab akan menampilkan bakatnya di setiap konferensi dan jamuan makan yang berlangsung di Cordova. Ia dikenal sebagai seorang komposer musik, dan juga mengajarkan keahliannya kepada:

- 1) Anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, serta kepada para budak, sehingga keahliannya menjadi terkenal di mana-mana (Nata 2016).
- 2) *Al-Ma'had al-Ali* (Pendidikan Tinggi), Sejak pertengahan abad ketujuh hingga akhir abad ketiga belas, masyarakat Arab di Andalusia berada di garda depan dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan peradaban. Pekerjaan mereka memungkinkan terjadinya transmisi kearifan Islam dan kuno ke Eropa. Selama berada di bawah kekuasaan Al-Hakam, Bani Umayyah mengajar dan menganugerahkan beberapa penghargaan kepada akademisi. Di dekat Masjid Abdurrahman III, ia mendirikan Universitas Cordova, yang kemudian menjadi salah satu universitas paling bergengsi di dunia. Selain mahasiswa dari Andalusia dan negara lain di Eropa, Afrika, dan Asia, lembaga ini bersaing dengan Nizhamiyah di Bagdad dan Al-Azhar di Kairo untuk mendapatkan mahasiswa internasional. (Ubadah 2008). Ahli bahasa terkemuka Abu Ali Qali dan ahli tata bahasa terkenal Ibnu Qutaibah termasuk di antara profesor di Universitas Cordova. Perpustakaan lembaga ini memiliki lebih dari empat juta volume. Astronomi, matematika, kedokteran, agama, dan hukum adalah beberapa disiplin ilmu yang diwakili di lembaga ini. Sekarang ada seribu murid. Granada, Malaga, dan Seville adalah tiga kota lain di Andalusia yang memiliki universitas. Di antara banyak disiplin ilmu yang ditawarkan oleh lembaga ini adalah filsafat, astronomi, kedokteran, teologi, hukum Islam, dan kimia.

Sementara Ibnu Khaldun dari Tunisia mengembangkan gagasan sejarah, Ibn Al-Khatib dari Granada (1317–1374) menulis sejarah kota tersebut. Diantaranya adalah beberapa tokoh ilmu pengetahuan yang paling termasyhur (Nata 2020). Sarana dan Prasarana Pendidikan Kurikulum Dengan perpustakaan sebagai layanan tambahan. Pemerintah juga membiayai fasilitas tambahan yang digunakan sekolah. Fasilitas perpustakaan adalah salah satunya. Oleh karena itu, khalifah Bani Umayyah di Andalusia (Andalusia modern) melakukan upaya bersama untuk mengalihkan uang tunai dari kas negara guna membangun sejumlah bangunan tambahan. Contohnya adalah perpustakaan yang dibangun dengan susah payah oleh Khalifah Abdurrahman III (912-951 M) di Granada, yang kini menampung lebih dari 600.000 volume literatur. Tak ingin kalah dengan upaya yang dilakukan ayahnya, khalifah al Hakam III (961–976) pun melakukan upaya serupa. Selain itu, ia membangun apa yang sekarang dikenal sebagai perpustakaan terbesar di Eropa, Perpustakaan Terbesar.

Di luar itu, al Hakam III memiliki reputasi sebagai pemimpin yang pandai mengikuti perdebatan dan topik yang dibahas dalam buku-buku yang dimilikinya. Ini

dikarenakan dia telah menyimak sejumlah besar buku dan membuat catatan pinggir di dalamnya sebagai tanggapan, komentar, dan kritik terhadap karya-karya tersebut. Abul Mutrif, seorang hakim di Cordova, juga memiliki perpustakaan yang terkenal pada masa itu; itu mencakup volume langka dan karya kaligrafer hebat dan memperkerjakan enam orang penyalin. Perpustakaan itu dijual seharga 40.000 dinar dalam lelang terbuka setelah kematiannya pada tahun 1101. (Ramayulis 2011). Pendidikan Islam Andalusia menggunakan kurikulum holistik dan berlaku secara global untuk menyebarkan ajarannya. Menyediakan sumber daya pendidikan agama dan umum sebagai bagian terpadu dari pendidikan di semua tingkatan, khususnya pendidikan tinggi, sangatlah penting. Sebagai akibat dari kurangnya kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas dalam desain kurikulum, luas dan dalamnya kurikulum. Ada beberapa ilmu pengetahuan yang sudah berkembang di andalusia yang juga di implikasikan di zaman sekarang diantaranya:

a) Astronomi

Di bidang astronomi, sarjana Islam al-Khawarizmi banyak sekali memberikan sumbangannya dengan karya-karyanya dan mempunyai pengaruh terbesar terhadap kontribusi ilmu pasti diantara semua penulis di abad pertengahan. Ia menulis buku al Jabr wa al-Muqabalah, yang memuat daftar astronomi yang tertua dan al-Khwarizmi merupakan orang pertama yang menyusun buku ilmu berhitung dan aljabar. Namun disamping itu, tokoh yang paling terkenal dalam ilmu astronomi adalah Ibrahim Ibn Yahya Al-Naqqash. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang. Ada pula Al-Majiriyah dari Cordova, Al-Zarqali dari Toledo dan Ibn Aflah dari Seville, merupakan para pakar ilmu perbintangan yang sangat terkenal saat itu.

b) Matematika

Ilmu eksakta yakni matematika mulai berkembang karena didorong dengan adanya perkembangan filsafat. Ilmu pasti dikembangkan orang Arab berasal dari buku India yaitu Sinbad, yang diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Ibrahim Al-Fazari (154 H/ 771 M). Dengan perantara buku ini, kemudian Nasawi seorang pakar matematika memperkenalkan angka-angka India seperti 0, 1, 2, hingga 9), sehingga angka-angka India di Eropa lebih dikenal dengan angka Arab.

c) Filsafat

Sumbangan Islam dalam filsafat tak kurang pula terhadap dunia Barat. Minat filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M di masa Khilafah Bani Umayyah, Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (832-886 M). Karya-karya ilmiah dan filosofis dalam jumlah besar diimpor dari Timur, sehingga Cordova menjadi perpustakaan dan universitas besar yang dapat menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan didunia Islam. Dalam keadaan ini, maka Spanyol banyak melahirkan filosof-filosof besar. Tokoh pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Al-Sayigh (Ibn Bajjah). Ia lahir di Saragosa, lalu pindah ke Sevilla dan Granada. Ia bersifat etis dan eskatologi dalam masalah yang dikemukakannya seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Magnum opusnya adalah tadbir al-Mutawahhid. Tokoh kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail, penduduk asli Wadi Asy (sebuah dusun kecil disebelah timur Granada). Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay Ibn Yaqzhan. Abad 12 sampai

abad 16, aliran Ibn Rusyd (1126-1198 M) mendominasi lapangan filsafat di Iberia dan Eropa. Ibn Rusyd dari Cordova ini, dikenal sebagai komentator pikiran-pikiran Aristoteles sehingga dijuluki Aristoteles II. Ia juga memiliki ciri kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah tentang keserasian filsafat dan agama. Sedang al-Kindi terkenal dengan menggabungkan dalil-dalil Plato dan Aristoteles dengan cara Neo-Platonis.

Untuk mengembangkan pendidikan pastinya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masyarakat ketika itu. Adanya dukungan dari penguasaan, yang mana Islam sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa serta mencintai ilmu pengetahuan, juga memberikan dukungan dan penghargaan terhadap ilmuan dan cendekiawan (Muthoharoh, 2018). Para penguasa ketika itu tidak memungut biaya kepada para siswa kalau melihat masyarakatnya dalam keadaan ekonomi yang terpuruk. Ketika Andalusia abad sembilan dan abad kesepuluh ekonomi di Andalusia sudah dikatakan makmur (Adawiyah, 2015). Selama berabad-abad, pemerintahan Islam mendominasi di Andalusia. Selama periode yang sangat panjang ini, tercapai berbagai kemajuan signifikan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam arsitektur bangunan. Keluarga kerajaan Andalusia telah meninggalkan warisan budaya yang cemerlang bagi peradaban Islam. Pada abad ke-12, Islam berperan sebagai saluran transmisi ilmu pengetahuan dari Timur Tengah ke Eropa. Pada abad ke-9 M, pada masa pemerintahan Muhammad bin Abdurrahman (832-886 M), raja Bani Umayyah ke-5 di Andalusia, minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan semakin meningkat karena kehadiran penguasa Muslim.

d) Kedokteran

Ada banyak sumbangan Islam yang sangat menonjol dan telah menjadi dasar kemajuan Barat dalam ilmu kedokteran. Dokter Islam, al-Kindi (809-873 M), telah menulis buku Ilmu Mata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *Optics*. Selain itu, terkenal pula Ar-Razi (865-925 M) yang oleh orang Barat-Latin disebut Rhazes. Ia mengarang sebuah 11 buku kedokteran berjudul *Al-Hawi*. Buku tersebut telah diterjemahkan oleh Faraj bin Salim (seorang tabib Yahudi dari Sicilia) ke dalam bahasa Latin dengan judul *Continens* atas perintah Raja Farel dari Anyou. Ia memuat dan merangkum ilmu ketabiban dari Persi, Yunani dan Hindu, dan hasil-hasil penyelidikan. Ahli kedokteran yang terkenal pada saat itu antara lain adalah Abu al-Qasim al-Zahrawi.

Di Eropa ia dikenal dengan nama Abulcassis. Beliau adalah seorang ahli bedah terkenal dan menjadi dokter istana. Ia wafat pada tahun 1013 M. Di antara karyanya yang terkenal adalah *al-tasrif* terdiri dari 30 jilid. Selain al-Qasim, terdapat seorang filosof besar bernama Ibn Rusyd yang juga ahli dalam bidang kedokteran. Di antara karya besarnya adalah *Kulliyat al-Thib*. Dokter islam lain yang terkenal adalah Ibnu Sina (*Avicenna*). Ia menulis buku yang berjudul *Al-Qonun Fit-Thib*, diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Qonun of Medicine* dan menjadi buku pegangan diperguruan-perguruan tinggi selama 30 tahun terakhir dari abad 15. Penyebaran Islam ke Andalusia bertepatan dengan lonjakan pengetahuan medis di negara tersebut. Orang Barat menyebut teks kedokteran yang diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ibnu Sina pada abad ke-12 sebagai *Al-Qanun fi Ath-Thibb*, atau *Avicenne*.

Selain itu, empat puluh cetakan karya al-Razi, Al-Hawi, yang membahas tentang penyakit cacar dan campak, terjadi antara tahun 1498 dan 1866 M, menjelang akhir abad ke-13 Masehi. Terdiri 20 jilid yang membahas bermacam-macam cabang ilmu ketokteran lebih luas dan lebih tebal dari *Al-Qanun fi Ath-Thibb*. Abu Marwan Abdul Malik bin Abi Al-Ala, paling sering dikenal sebagai Ibnu Zuhr (Avonzoar dalam bahasa Latin, perubahan nama Ibrani), adalah anggota paling terhormat dari komunitas medis Andalusia dan generasi cendekiawan Islam berikutnya setelah Az-Zahrawi. Kontribusinya yang paling menonjol dalam bidang kedokteran adalah bidang hukum dan ilmu observasional, yang ia mempopulerkannya. Namun temuan yang paling menarik adalah bahwa kekuatan batin pasien sangat membantu pemulihan penyakit tertentu (Shafwan, 2020).

Selain itu, Islam menawarkan banyak hal kepada Barat dalam bidang sains. Bahkan sebelum pesawat terbang ditemukan oleh Wilbur Wright dan Oliver Wright pada abad ke-20, Abu Abbas al-Fernass telah mencoba mencari cara untuk terbang. Sebenarnya ia sudah mencoba terbang, padahal kendaraan yang ditemukannya jauh dari ideal. Sayangnya, para sejarawan Barat lalai mendokumentasikan pencapaian budaya global Islam yang berasal dari Andalusia. Demikian pula, para cendekiawan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap astronomi. Astronom Muslim Az-Zarqalli lahir di Cordoba; dia adalah orang pertama yang menyediakan astrolabe, alat untuk menentukan seberapa jauh jarak sebuah bintang dari cakrawala bumi. Temuan ini mengubah keadaan karena sangat meningkatkan navigasi maritim. Pada saat yang sama, metode pemetaan proyeksi juga dikembangkan dan dipopulerkan oleh ahli geografi Al-Idrisi yang lahir di Ceuta pada tahun 1099 M dan belajar di Cordoba. Sebuah teknik yang sebanding dengan yang ditemukan oleh Mercator empat abad setelahnya.

e) Sastra

Lahirnya karya-karya sastra di dorong oleh kemajuan bahasa pada waktu itu. Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol baik oleh orang-orang Islam maupun non-islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Karya-karya sastra yang banyak bermunculan, seperti *Al-Iqd Al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *Al-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah* oleh Ibn Bassam, kitab *Al-Qalaid* karya Al-Fath Ibn Khaqan, dan banyak lagi yang lain.

f) Sejarah

Dalam bidang ilmu sejarah ternyata karya-karya ilmu sejarah ternyata juga memberikan sumbangan dan pengaruh dalam pemikiran-pemikiran sarjana Barat. Ibnu Khaldun, melalui karya *Muqaddimah*-nya, dialah yang pertama kali mengemukakan teori perkembangan sejarah, baik berdasarkan penyelidikan faktor jasmani dan iklim, maupun kekuatan moral dan ruhani. Sebagai orang yang mencari dan merumuskan hukum 12 kemajuan dan keruntuhan bangsa, maka Ibnu Khaldun dapat dianggap sebagai pencipta ilmu baru, karena tak ada penulis Arab maupun Eropa yang mempunyai pandangan sejarah yang sejelas itu dan mengulasnya secara filsafat. Buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menjadi tumpuan studi para ahli Barat dan ahli-ahli lainnya, dan kebebasan Ibnu Khaldun diakui oleh sejarawan Toynbee (Rahman & Aprison, 2022).

4. Metode pendidikan

Metode yang biasa diterapkan, dapat dibagi kepada dua macam, antaranya: Metode pendidikan formal. guru (dosen) dalam setting ini sering menggunakan podium. Ia membaca manuskrip dan menggunakannya sebagai bahan ajar, khususnya di bidang pendidikan tinggi. Setelah itu guru memberikan pemahaman. Setelah itu, kami membicarakannya secara berkelompok. Di kelas ini, siswa didorong untuk bersuara dan membagikan pemikiran mereka, meskipun mereka tidak setuju dengan pernyataan guru selama mereka dapat mendukung pernyataan mereka dengan bukti. Setelah percakapan tersebut, mereka mendokumentasikan temuan mereka, dengan memberikan perhatian khusus pada topik yang dibahas dalam literatur. Peran asisten dalam membantu dosen dalam menyajikan isi pelajaran adalah memastikan mahasiswa memahami materi pelajaran. Presentasinya terdiri dari tiga bagian: ikhtisar, bagian tengah yang singkat, dan bagian akhir yang ekstensif. Kemudian dia tidak berpikir dua kali untuk mengatakannya lagi kalau-kalau ada orang yang masih tidak mengerti. Langkah selanjutnya meliputi hafalan, hafalan, analisis, dan terakhir penerapan praktis.

Strategi pendidikan informal di dalam dan di luar tembok kerajaan. Pendekatan pengajaran ini didasarkan pada halaqah. Peran pendidik adalah berada di antara para tamu. Instruktur memberikan penjelasan rinci setelah mendiktekan banyak jilid. Percakapan seperti ini kini menjadi praktik standar di Andalusia Islam sebagai sarana pengajaran. Jika dicermati lebih dekat, metode di atas tidak tampak kaku dan mutlak, melainkan sangat mudah beradaptasi dan demokratis. Dinamika antara pendidik dan tanggung jawabnya seimbang. Selama seseorang dapat mendukung klaimnya dengan alasan yang masuk akal, hak atas kebebasan berpendapat sangat dihormati. Upaya belajar tidak mengenal batas waktu dan tempat. Karena lingkungan yang mendukung ini, lembaga pendidikan Islam di Andalusia mampu mencapai kemajuan besar. Siswa tidak dibatasi berdasarkan latar belakang sosial ekonomi atau usianya. Pemahaman mereka tidak hanya mencakup ranah kognitif tetapi juga ranah efektif dan psikomotorik sekaligus dan tidak dapat dipisahkan. Karena kekhasannya, pendidikan Islam di Andalusia berbeda dengan model pendidikan yang disajikan oleh tradisi Islam sebelumnya. Stimulasi potensi manusia yang holistik dan menyeluruh adalah tujuan utama (Nizar, 2007).

5. Kontribusi Pendidikan Islam Di Andalusia dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan mempunyai peran yang besar untuk memajukan suatu bangsa. Dengan memperhatikan pembangunan dalam sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan maka diprediksi pemerintah dengan negara itu dalam jangka panjang akan mengarah kepada bangsa yang maju dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang presiden negara paling maju di dunia sekalipun masih tetap mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan bangsa. Keterbelakangan umat Islam yang dialami pada masa kini dikarenakan tidak berkesinambungan antara ilmu dan realitas kehidupan (Rahman & Aprison, 2022).

Pendidikan Islam kini menghadapi sejumlah tren besar. Lima tren berikut mendefinisikan skenario internasional di era globalisasi, menurut Daniel Bell, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata: *Pertama*, ada gerakan menuju integrasi ekonomi, yang mengarah pada persaingan bebas di pasar pendidikan global. *Kedua*, kebutuhan dan harapan masyarakat semakin meningkat akibat kecenderungan

fragmentasi. *ketiga* adalah maraknya teknologi yang canggih, khususnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi (TKI) seperti komputer. *keempat* adalah saling ketergantungan, yang didefinisikan sebagai keadaan di mana kebutuhan seseorang dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain. Isu kelima adalah semakin berkembangnya tren penjajahan budaya baru yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap tujuan pendidikan. Alih-alih belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikologis, mereka kini belajar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan menghasilkan banyak penghasilan (Hafsah et al., 2023).

Setidaknya untuk saat ini, kekuatan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dan dinamis mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan. Ulama-ulama besar di hampir setiap disiplin ilmu bermunculan dari pendidikan Islam sebagai hasil dari proses kelembagaan masa lalu ke masa kini. Setiap lembaga, dan perpustakaan pada khususnya, perlu memiliki sumber daya yang cukup untuk menumbuhkan kemandirian keilmuan yang dibina. Namun prinsip-prinsip Islam yang ditunjukkan oleh pengajar dan murid terus menyelimuti dinamika tersebut. Itulah inti kekuatan terbesarnya dan alasan mengapa pendidikan Islam berkontribusi begitu besar terhadap kemajuan peradaban manusia (Fextoria, 2023). Sistem pendidikan Islam yang diterapkan mengikuti serangkaian prinsip. *Pertama*, tidak ada pembedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua*, adanya keseimbangan antara dunia ini dan akhirat. *Ketiga*, ada demokrasi dan keterbukaan. Siapapun bisa belajar atau mengajar di sekolah Islam. *Keempat*, ada keadilan. Setiap orang, apapun status sosial ekonominya, harus mempunyai kesempatan untuk belajar. Hal ini mencakup orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk Muslim dan non-Muslim. *Kelima*, adanya pluralisme dan toleransi dalam sistem pendidikan Islam, tidak ada diskriminasi.

Kemajuan pendidikan Islam di Andalusia membawa dampak yang signifikan terhadap kebudayaan Islam. Salah satu kontribusinya adalah terciptanya karya ilmiah inovatif di berbagai disiplin ilmu, termasuk astronomi, matematika, kedokteran, sejarah, musik, filsafat, studi agama, dan banyak lagi. Permata pendidikan Islam pada masa itu dilengkapi dengan karya-karya. Dalam bidang pembangunan terdapat struktur-struktur bangunan dan istana yang megah, masjid yang menakjubkan, pembangunan pemandian umum dan rumah sakit, jalan raya dan sistem irigasi, serta lembaga pendidikan yang dihiasi dengan keahlian arsitektur Islam yang luar biasa. Masjid Agung Cordova, Istana Al-Zahra, dan struktur pemerintahan lainnya adalah contohnya. Dalam bidang politik, pemerintah menyambut baik semua pihak dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan global. Muslim dan non-Muslim diperlakukan sama.

Kita semua mempunyai kedudukan yang sama, dan kita semua bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih berkembang. Selain itu, pemerintah memastikan warganya bebas beribadah dan mengamalkan keyakinannya sesuai keinginan mereka. Sektor ekonomi mengalami perkembangan konsep perdagangan yang lebih komprehensif, pembentukan sistem ekspor dan impor, penciptaan mata uang sebagai alat transaksi yang sah, pengenalan sistem pertanian yang lebih maju yang memanfaatkan irigasi, dan pembangunan berbagai jenis industri yang menghasilkan barang jadi. Hasilnya, umat Islam menikmati tingkat kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya selama periode ini. Selain itu, umat Islam harus diajari bahwa kemajuan budaya Andalusia terkait langsung dengan pengembangan pemerintahan yang lebih baik, peluang pendidikan, dan upaya penerjemahan. Umat Islam

masa kini harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dengan memanfaatkan apa yang sudah diketahui untuk memperluas pengetahuan tanpa mengorbankan identitas Islam mereka. Selain itu, kemajuan Islam juga bergantung pada kemauan umatnya untuk belajar dari peradaban lain dan keterbukaannya terhadap dunia luar (Ichsan, 2020). Beberapa contoh bangunan bersejarah Islam yang indah antara lain Medina az-Zahra di Medina Cordoba, Istana Aljaferia di Zaragoza, tembok Toledo, istana Alhamra di Granada, dan lain sebagainya (Al-Azizi 2017).

- 1) Pendidikan Islam mencapai kemajuan besar dengan dukungan pemerintah yang berpikiran ilmiah dan visioner,
- 2) Cordova, Seville, Malaga, dan Granada dan beberapa kota terkenal di Andalusia yang menjadi rumah bagi institusi pendidikan bergengsi.
- 3) Sejumlah besar cendekiawan Islam bermigrasi dari berbagai penjuru wilayah Islam, membawa bersama buku-buku dan ide-ide inovatif.
- 4) Terdapat rivalitas antara Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Kekhalifahan Umayyah di Andalusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Persaingan ini mencakup pendirian Universitas Cordova oleh Umayyah, yang berkompetisi dengan Universitas Nizhamiyah di Baghdad, menciptakan suatu dinamika positif.
- 5) Subsidi pendidikan pemerintah sangat besar, termasuk buku-buku gratis atau dengan potongan harga besar untuk dibaca siswa, serta hadiah besar dalam bentuk emas murni untuk penulis dan penerjemah karya-karya yang sangat besar.
- 6) Setiap orang, tanpa memandang latar belakang, warna kulit, agama, atau status sosial ekonomi, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, tanpa mengidentifikasi asal-usulnya, telah menarik minat masyarakat yang besar (Shafwan 2020). Kajian tentang sistem pendidikan Islam di Andalusia dan kontribusinya dalam membangun peradaban dan pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam masa sekarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sistem pendidikan Islam yang dijalankan oleh Dinasti Islam di Andalusia dapat dilihat dari ideologi yang dipakai yaitu al-tauhid yang bersumberkan al-Quran dan hadits. Maka sistem pendidikan Islam yang dijalankan adalah menganut prinsip:

- a) Prinsip universal dan komprehensif artinya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b) Prinsip keseimbanganyaitu seimbang antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani dan antara kebutuhan individu dan sosial.
- c) Prinsip demokrasi dan keterbukaan, artinya menerima ilmu dari manapun sumbernya dan terbuka bagi siapapun yang belajar dan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang ada.
- d) prinsip keadilan, yakni semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, baik kaya maupun miskin, baik anak bangsawan maupun rakyat biasa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam.
- e) Prinsip pluralistik dan toleransi, tidak ada deskriminasi dalam pendidikan.

Adapun kontribusi kemajuan pendidikan Islam di Andalusia terhadap peradaban Islam masa sekarang ini, diantaranya:

- a) melahirkan karya-karya fenomenal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti; astronomi, matematika, kedokteran, sejarah, musik, filsafat, ilmu-ilmu agama dan

lain sebagainya. Karya-karya tersebut melingkupi khazanah peradaban Islam yang sangat tinggi ketika itu.

- b) dalam bidang pembangunan, terdapat bangunan• bangunan dan istana yang megah, masjid yang indah, pembangunan rumah sakit, pemandian umum, jalan raya, irigasi, dan lembaga-lembaga pendidikan dengan seni arsitektur Islam yang mengagumkan. Hal ini dapat disaksikan pada bangunan masjid agung Kordova, Istana al-Zahra dan sebagainya
- c) dalam bidang politik, pemerintah merangkul semua golongan dalam membangun dan mengembangkan dunia pendidikan, tidak ada perbedaan orang Arab dengan non-Arab, orang Islam dengan non-Islam. Semuanya sama dan bahu-membahu dalam membangun suatu kerangka kehidupan bersama yang lebih baik dan lebih maju. Pemerintah juga memberikan kebebasan beragama dan menjalankan ibadah bagi warganya sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
- d) Dalam bidang perekonomian, telah dikembangkan konsep perdagangan yang lebih luas, menerapkan sistem ekspor dan impor, menciptakan mata uang sebagai alat transaksi yang sah, memperkenalkan sistem pertanian yang lebih maju dengan memanfaatkan irigasi-irigasi dan membangun berbagai macam industri yang menghasilkan barang-barang jadi, sehingga umat Islam telah mencapai tingkat kemakmuran yang sangat tinggi pada saat itu.

Sistem pendidikan Islam Andalusia yang menganut prinsip demokrasi dan keterbukaan serta pluralisme telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan Eropa. Dengan prinsip tersebut membuka mata dan fikiran bangsa Eropa untuk berfikir kritis dan rasional. Menolak dogma gereja dan mempelajari berbagai-macam ilmu dari manapun datangnya. Kontribusinya mencakup berbagai aspek kehidupan seperti, ilmu pengetahuan, kurikulum dan perekonomian. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Eropa melakukan penterjemahan karya-karya cendekiawan muslim, kemudian mereka pelajari dan dibawa kenegaranya. Ilmu pengetahuan yang banyak diadopsi seperti astronomi, matematika, kimia, kedokteran, sastra, filsafat dan lain-lain. Dalam bidang kurikulum, mereka berusaha menerapkan pelajaran-pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan Islam untuk dilaksanakan pula di negaranya dalam setiap jenjang lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Islam di Andalusia, yang berlangsung selama masa kejayaan Daulah Umayyah, mengintegrasikan ilmu agama dan umum dengan prinsip keseimbangan dunia dan akhirat, demokrasi, keterbukaan, keadilan, pluralisme, dan toleransi. Pendidikan Islam ini mendorong kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, matematika, filsafat, kedokteran, dan seni. Di samping itu, pendidikan di Andalusia menghasilkan karya-karya monumental, lembaga-lembaga pendidikan yang maju, dan inovasi dalam kurikulum. Kontribusi sistem ini terhadap pendidikan Islam masa kini meliputi inspirasi dalam pendekatan integratif ilmu pengetahuan, prinsip keterbukaan terhadap semua kalangan, serta pelestarian nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern. Selain itu, warisan intelektualnya turut menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa melalui proses penerjemahan dan adaptasi karya-karya ilmuwan Muslim Andalusia. Hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara tradisi Islam klasik dengan sistem pendidikan modern untuk mendukung kemajuan peradaban manusia secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2015). Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol. *Edukasi*, 3(2), 315–330.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fextoria. (2023). Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam Dan Kemajuan Eropa. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(2).
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
- Muthoharoh, M. (2018). *Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah*. 25(2), 71–79.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusiri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rahman, A., & Aprison, W. (2022). Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 423–430. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.70>
- Shafwan, M. H. (2020). *Inisari Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Arafah.
- Usmani, A. R. (2015). *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa*. PT Bentang Pustaka.